

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pasca perang dunia kedua, kita bisa melihat bagaimana kontribusi bantuan luar negeri yang diberikan Amerika Serikat kepada Uni Eropa memiliki dampak yang signifikan. Bantuan tersebut berhasil merestrukturisasi keadaan ekonomi dan politik serta membantu sektor keamanan disana. Apalagi bantuan luar negeri yang diterima Eropa terbilang besar waktu itu, sebesar 13 miliar dollar dalam kurun waktu 1948 – 1952. Dengan kata lain, bantuan luar negeri adalah hal yang esensial bagi hubungan antar negara.

Selama perang dingin, AS berusaha untuk meredam kekuatan Uni Soviet. Kebijakan *containment* pun diberlakukan. AS membentuk negara “*proxy*” untuk menghambat laju pengaruh Uni Soviet. Bantuan luar negeri terkhususnya bantuan militer pun digunakan sebagai instrument untuk mendukung kebijakan pembendungan Amerika Serikat.

Ketika perang dingin berakhir, AS muncul sebagai satu-satunya negara adidaya di dalam sistem internasional. Tesis Francis Fukuyama yang terkenal *The end of history* merayakan kemenangan AS dengan mengatakan kalau demokrasi dan liberal adalah akhir dari perjalanan manusia. Dunia ikut merayakannya dan pada akhirnya justifikasi itu yang membuat AS menjadi hegemoni dunia serta bisa merekonstruksi dunia sesuai *valuenya*.

Sebagai kekuatan hegemoni, tentunya Amerika Serikat punya agenda dalam membuat struktur dunia. Kebijakan luar negeri dan keamanan dinarasikan untuk kepentingan global. Tak ayal, mereka menggunakan semua *power* yang dimiliki, mulai dari ekonomi dan militer serta pengaruhnya. Untuk menggunakan kekuatannya, mereka butuh instrumen yang ada dan bantuan luar negeri menjadi instrumen yang kuat dalam menerjemahkan kebijakan AS.

Bantuan luar negeri sendiri adalah bagian dari kebijakan luar negeri sebuah negara. Banyak definisi yang bisa menjelaskan tentang bantuan luar negeri. Tetapi, satu hal yang pasti adalah bahwa *foreign aid* adalah sebuah instrumen yang digunakan sebuah negara untuk meraih berbagai kepentingannya. Besar kecilnya bantuan luar negeri yang diberikan oleh satu negara mencerminkan bagaimana *economic power* yang dimiliki. Ada banyak jenis bantuan luar negeri dimana salah satu bagian darinya adalah *military assistance*.

Military Assistance adalah bantuan yang berupa militer dan bertujuan untuk memperkuat keamanan negara sekutu serta alat untuk mencapai keamanan nasional. Ketika perang dingin berlangsung, bantuan militer diberikan dengan tujuan sebagai *containment* terhadap Uni Soviet karena maraknya perlombaan senjata dan perluasan pengaruh ideologi diantara keduanya. Ketika perang dingin berakhir, ada semacam transisi dalam bagaimana penyaluran bantuan luar negeri AS. Kesimpulan permusuhan Perang Dingin antara Amerika Serikat dan bekas Uni Soviet melihat penurunan utilitas bantuan asing sebagai instrumen kebijakan; negara klien tidak lagi digunakan untuk menahan dan menyeimbangkan kekuatan. (Gibler & Miller, 2012).

Ketiadaan musuh besar membuat paradigma militer AS pun juga berubah dimana mereka tidak bisa mengimplementasikan doktrin *high-intensity conflict* dan membuat Pentagon terpaksa mengurangi anggaran militernya. Reduksi ini membuat mereka harus mencari musuh baru agar dapat menjadi justifikasi penggunaan militer. Dan, tidak mengherankan, mereka menemukan musuh baru: kekuatan Dunia Ketiga yang muncul dilengkapi dengan kekuatan konvensional modern yang besar dan dasar-dasar kemampuan nuklir / kimia / rudal. (Klare, 1992) Untuk melawan kekuatan ini, mereka berpendapat, kita akan membutuhkan paradigma militer baru - apa yang mereka sebut 'konflik intensitas menengah. (Klare, 1992)

Masa pemerintahan Bill Clinton adalah masa transisi dan penyesuaian terhadap kondisi global. AS menjadi lebih selektif dalam mengalokasikan bantuan luar negerinya. Ada dua hal yang jadi pertimbangan: pertimbangan keamanan

memainkan peran yang sama pentingnya, jika tidak lebih, siapa yang mendapatkan bantuan dalam periode pasca-Perang Dingin seperti pada periode Perang Dingin; AS memberikan lebih banyak bantuan kepada negara-negara yang menghormati hak asasi warga negaranya.(Lai, 2003). Sehingga, ketika menyesuaikan dengan paradigma militer dan perspektif ancaman, bantuan luar negeri AS ditujukan untuk membasmi *rogue states* dan membiayai proyek pengembangan.Namun, karena persepsi ancaman sudah berubah dan tidak sedahsyat ketika Uni Soviet masih ada, bantuan lebih bersifat ekonomi dibandingkan militer.

US Military Assistance 1993-2000

NO	TAHUN	JUMLAH
1	1993	7,47 miliar dollar
2	1994	6,912 miliar dollar
3	1995	6,454 miliar dollar
4	1996	6,987 miliar dollar
5	1997	6,373 miliar dollar
6	1998	6,017 miliar dollar
7	1999	6,101 miliar dollar
8	2000	7,142 miliar dollar
JUMLAH		53,456 miliar dollar

Tabel Bantuan Militer AS 1971 - 1986

NO	TAHUN	JUMLAH
1	1971	20,978 miliar dollar
2	1972	23,228 miliar dollar
3	1973	23,431 miliar dollar
4	1974	18,841 miliar dollar
5	1975	7,419 miliar dollar
6	1976	13,199 miliar dollar

7	1977	7,041 miliar dollar
8	1978	7,137 miliar dollar
JUMLAH		121,274 miliar dollar
NO	TAHUN	JUMLAH
1	1979	18,973 miliar dollar
2	1980	5,482 miliar dollar
3	1981	7,628 miliar dollar
4	1982	8,958 miliar dollar
5	1983	11,104 miliar dollar
6	1984	11,938 miliar dollar
7	1985	11,463 miliar dollar
8	1986	9,733 miliar dollar
JUMLAH		85,279 miliar dollar

Jika kita bandingkan bantuan militer yang diberikan AS selama periode perang dingin, yakni 1971-1986, jumlah bantuan militer yang diberikan pun jauh lebih banyak. Ancaman yang diberikan oleh Uni Soviet membuat AS harus membendung pengaruhnya dan menyeimbangkan peta kekuatan. Bantuan militer pun digunakan sebagai instrumen, entah untuk membentuk *proxy state* dan membangun kekuatan militer sekutu. Ketika masuk pada masa Bill Clinton, ancaman yang berskala besar seperti Uni Soviet pun tidak ada, sehingga berdampak pada agresivitas AS kepada sekutu. Hal ini terlihat dalam jumlah bantuan militer yang dialokasikan oleh AS. Jumlah bantuan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Ini akibat dari hilangnya ancaman terbesar dan fokus AS yang berubah untuk membasmi *rogue states* dan proyek pembangunan. Ketika periodenya berakhir, dia digantikan oleh George W Bush Jr. Pada masa Bush, ada sedikit perubahan dalam perspektif ancaman dan sedikit banyaknya memengaruhi alokasi bantuan luar negeri khususnya militer.

Ketika Bush berkuasa, AS diserang oleh sekelompok teroris yang meruntuhkan gedung kembar WTC. Fenomena ini dikenal dengan sebutan 9/11. Konsekuensi dan akibat yang ditimbulkan cukup signifikan. Negara sebesar AS berhasil dibobol pertahanannya oleh satu aktor yang dikenal sebagai Al-Qaeda. Mereka adalah kelompok Islam radikal yang bertujuan menentang imperialisme AS. Fenomena ini menjadi titik balik bagi Amerika Serikat atas reorientasi kebijakannya sehingga mereka termotivasi untuk memberantas kelompok ini. Kemudian kelompok ini dan yang memiliki kemiripan disebut teroris dan AS mulai mengkampanyekan *Global War on Terror*.

Dihadapan kongres 20 September 2001, Bush mengatakan bahwa “[o]ur war on terror begins with al Qaeda, but it does not end there. It will not end until every terrorist group . . . has been found, stopped and defeated.” (Boutton & Carter, 2014). Artinya adalah bahwa Al-Qaeda adalah kelompok teroris yang harus dibasmi sampai kepada akar-akarnya. Semenjak GWOT ini, hampir semua negara ikut berpartisipasi untuk memberantas kelompok yang disebut dengan terorisme ini.

Terorisme adalah ancaman internasional. Penyebab serta definisi tentang kata ‘terorisme’ ini melimpah. Tetapi, satu yang menjadi kesepakatan semua negara pada waktu itu ialah bahwa teroris adalah ancaman dunia yang harus dibasmi dengan segala daya dan upaya agar tidak menjadi ancaman keamanan nasional bagi seluruh negara di dunia.

Amerika Serikat menjadi garda terdepan dalam memberantas terorisme ini. Kiprahnya dimulai pada tahun 2003 dimana mereka menemukan adanya tanda-tanda keberadaan Al-Qaeda di Irak. Hal ini meledutkan semangat AS dan mereka mulai mengirimkan ribuan tentaranya untuk memberantas mereka. AS membuat dalih kalau serbuannya di Irak adalah atas dasar keamanan nasional. Bush mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk membiayai operasi ini. AS juga membantu negara-negara yang ingin memberantas teroris sehingga dana bantuan militer disalurkan agar ancaman dunia ternetralisir.

US Military Assistance 2001-2004

NO	TAHUN	JUMLAH
1	2001	5,9 miliar dollar
2	2002	6,5 miliar dollar
3	2003	14,08 miliar dollar
4	2004	8,5 miliar dollar
JUMLAH		34,58 miliar dollar

Data diperoleh dari <https://explorer.usaid.gov/aid-trends.htm>

US Military Assistance 2005-2008

1	2005	11,2 miliar dollar
2	2006	15,4 miliar dollar
3	2007	16,3 miliar dollar
4	2008	18,8 miliar dollar
JUMLAH		61,7 miliar dollar

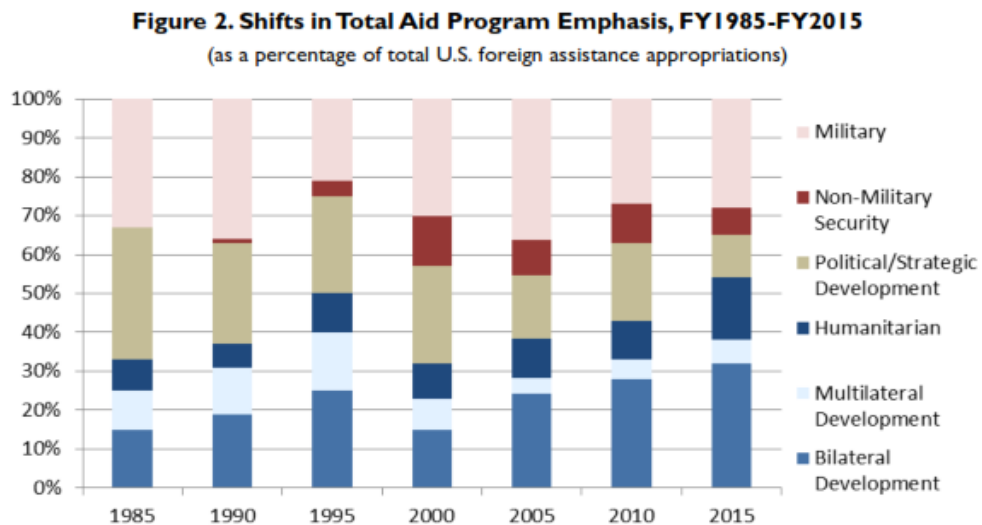
Selama dua periode pemerintahan Bush, bantuan militer hanya mengalami penurunan di tahun 2004. Hal ini karena, pada era Bush, AS sangat fokus untuk meredam terorisme sehingga mereka mengalokasikan bantuan militer ke negara-negara yang rawan teroris. Selain itu, terjadi kenaikan yang konstan terhadap bantuan militer yang dialokasikan oleh Amerika Serikat. Hal ini karena AS melancarkan kampanye GWOT untuk memberantas terorisme sehingga mereka mengajak aliansi untuk bergabung. Selama itu pula, AS telah melancarkan intervensi militer ke Irak dan Afghanistan untuk memberangus teroris.

Namun, pada akhir periode kedua Bush, dunia dan Amerika Serikat harus menghadapi krisis finansial pada akhir 2007 sampai tahun 2009. Sejak krisis yang terjadi pada saat itu, sebesar 6,9 triliun dollar telah hilang dari pusaran ekonomi

dunia. Dan ini tentunya sedikit banyak memengaruhi porsi bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada sekutunya.

Namun, saat krisis terjadi pun, bantuan militer tetap meningkat dan mereka bisa memberikan bantuan yang besar terhadap Israel. Pada tahun 2007, pemerintahan Bush dan pemerintah Israel menyetujui paket bantuan militer senilai \$30 miliar saat ini untuk periode 10 tahun dari tahun anggaran 2009 hingga tahun anggaran 2018. (Sharp, 2018). Krisis finansial yang terjadi tidak menurunkan bantuan militer yang diberikan oleh AS yang berarti dapat disimpulkan kalau Israel memiliki posisi strategis disini.

Ketika Obama terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat, kebijakan Obama sebagian besar merupakan kelanjutan dari tujuan yang lebih besar untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan di seluruh dunia. (Gibler & Miller, 2012). Dengan kata lain, fokus bantuan Obama lebih kepada bagaimana mencapai *Millennium Development Goals* yang menjadi agenda internasional.



Sources: Department of State and USAID, Congressional Budget Justifications; CRS calculations.

TAHUN FISKAL	JUMLAH BANTUAN
FY 2009	16,7 miliar dollar

FY 2010	16,6 miliar dollar
FY 2011	20,4 miliar dollar
FY 2012	19,2 miliar dollar
JUMLAH	72,9 miliar dollar

Data diambil dari <https://explorer.usaid.gov/aid-trends.html>

Pada tabel yang diambil dari (Tarnoff & Lawson, 2016), pada tahun 2010 dan 2015 terjadi perubahan dalam penekanan bantuan luar negeri yang diberikan oleh AS. Proporsi militer ada sedikit peningkatan dimana 28% bantuan luar negeri mengarah kesana. Selain itu, bantuan politik dan strategi non militer mengalami pengurangan pada 2015. Bantuan humanitarian juga mengalami kenaikan. Untuk TA2010, Kongres mengalokasikan \$ 5,1 miliar, 13,5% dari bantuan, untuk program-program bantuan kemanusiaan. (Tarnoff & Lawson, *Foreign Aid: An Introduction to U.S. Programs and Policy*, 2011).

Tabel jumlah bantuan militer pada masa Obama selama periode 2009-2012 mengalami fluktuasi. Kenaikan paling signifikan terjadi pada tahun 2011, dimana jumlahnya mencapai 20,4 miliar dollar. Hal ini terjadi karena Obama ingin mengakhiri perang melawan terorisme yang dilaksanakan sejak zaman Bush. Selain itu, pekerjaan lainnya seperti rekonstruksi negara seperti Afghanistan juga memengaruhi peningkatan itu. Ditambah, selain karena teroris, AS juga fokus untuk menghentikan perdagangan narkoba dan manusia.

Banyak variabel yang bisa menjelaskan ini. Salah satunya adalah aliansi dimana kalau mengikutsertakan kebijakan luar negeri, ada tiga hal yang bisa memengaruhi kebijakan keamanan AS: *Arab Spings, Pivot to Asia*, dan aneksasi Crimea. AS punya aliansi atau sekutu di tiga regional ini dan pasti bantuan pun dikururkan. Setidaknya, porsi bantuannya pun kurang lebih sama ataupun konsisten jumlahnya, tetapi yang terjadi tidak demikian.

Berdasarkan data dari USAID, dari tahun 2001 – 2012, jumlah bantuan yang diterima Afghanistan mengalami peningkatan, tapi empat tahun terakhir (2009 –

2012) jumlahnya fluktuatif. Kalau dibandingkan besaran bantuannya, jumlahnya jauh lebih besar dibanding Israel. Tapi bantuan yang diterima Israel selama periode tersebut cenderung stabil. Negara seperti Indonesia juga bantuannya menurun dalam periode 2010 – 2012. Mesir, meski bantuan yang diberikan oleh AS stabil, tetapi secara porsi, lebih kecil dibandingkan Israel dan Afghanistan, namun lebih besar dari Indonesia.

Seperti yang diketahui, ketiga negara ini menjalin hubungan yang dekat dengan Amerika Serikat. Israel adalah sekutu dekat AS di timur tengah, Afghanistan menjadi sekutu besar non-NATO pada tahun 2012 lalu dan Indonesia menjalin hubungan yang dekat dengan AS dan punya sejarah. Mereka termasuk sekutu Amerika Serikat. Akan tetapi, meski ketiga negara ini menjalin hubungan aliansi, besaran bantuan yang diberikan berbeda. Artinya, bahwa ada faktor lain selain aliansi yang memengaruhi besaran bantuan militer yang diberikan.

AS juga tidak bisa lepas dari ancaman terorisme. Serangan WTC meninggalkan kesan yang mendalam bagi AS dan trauma yang membekas dalam pikiran pemerintah. Tentunya, menjadi intensi yang kuat bagi AS untuk memberantas teroris sampai ke akar-akarnya dan pastinya mereka tidak akan berhenti untuk memburu teroris.

Beberapa negara mendapatkan bantuan yang besar, seperti Afghanistan dan Pakistan. Kedua negara ini terkenal karena dijuluki sebagai markas terorisme. Salah satu buktinya adalah militer AS yang berada di Afghanistan sampai saat ini. Di Afrika, teroris berkembang di beberapa negara seperti Nigeria dan juga Somalia. Tetapi, masing-masing besaran yang diterima berbeda satu sama lain.

I.2. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas, bantuan militer di setiap negara berbeda satu sama lain. Banyak pengaruh dan juga kepentingan dari distribusi bantuan yang diberikan dari satu negara ke negara lain. Oleh karenanya, rumusan masalah yang

tepat adalah **Apa faktor yang menyebabkan variasi dari bantuan militer yang diberikan selama periode 1991 - 2012**

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam skripsi ini adalah:

1. Dapat menjelaskan alasan dibalik militeryang AS berikan terhadap negara-negara mitranya.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pemberian bantuan militer AS.

I.4. Manfaat Penulisan

- a. Manfaat akademisnya adalah sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut terkait bantuan luar negeri AS.
- b. Dapat menjelaskan berbagai faktor yang melandasi pemerintahan Obama dalam memberikan militer.
- c. Mengetahui tujuan dan kepentingan AS dalam memberikan bantuan militer.
- d. Manfaat praktis, yaitu meningkatkan pengetahuan tentang faktor, penyebab, dan kepentingan AS terkait bantuan militer yang diberikan.

I.5. Sistematika Penulisan

Dalam memberikan gambaran serta pemahaman lebih mengenai isi penelitian ini secara menyeluruh, maka penulis membagi penelitian ini kedalam 5 (lima) bab dengan beberapa sub-bab yang berkaitan satu sama lainnya, yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang dari topik yang dibahas serta kaitannya dengan penelitian yang akan dikaji yakni awal mula hubungan AS-

Israel dan sedikit menjelaskan tentang perjanjian per 10 tahun yang dilakukan beberapa presiden. Selain itu juga menjelaskan bagaimana bantuan Obama pada periode keduanya membuat kontroversi. Dalam bab ini, terdapat pula beberapa sub-bab yang menjelaskan tentang rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan berisikan beberapa sub-bab, antara lain adalah sub-bab tinjauan pustaka atau *literature review* itu sendiri yang memuat hasil penelitian terdahulu yang juga membahas permasalahan sama dengan yang sedang diteliti oleh penulis untuk kemudian dijadikan dasar referensi dalam melakukan penelitian. Selanjutnya, terdapat pula sub-bab kerangka pemikiran yang berisikan teori, paradigma, konsep serta pendekatan yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat sehingga dapat membantu mengarahkan penulis pada penelusuran jawaban atas pertanyaan penelitian. Tidak hanya itu, bab ini juga memiliki sub-bab lain seperti sub-bab alur pemikiran dan sub-bab asumsi yang merupakan sistematika berfikir dan landasan dalam menganalisa penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas cara dan prosedur bagaimana kegiatan penelitian dilakukan oleh penulis. Metode penelitian juga digunakan agar mampu menjawab suatu permasalahan atau pertanyaan penelitian. Hal yang tercakup dalam bab ini terdiri dari: Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta Waktu dan Lokasi Penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang menyajikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis akan menampilkan hasil regresi dari beberapa variabel yang diteliti oleh penulis. Dalam bab ini juga, akan dicantumkan studi kasus untuk memperkuat penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh penulis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian penulis. Penulis akan menyimpulkan berdasarkan penemuan-penemuan dari berbagai sumber dan memadatkannya menjadi satu bagian yang mewakili semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan daftar dari seluruh kepustakaan yang digunakan/dirujuk dalam penulisan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

